

AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 3 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Melalui Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Di PAUD Bahrul Ihsan Ciamis

Nurjanah¹, Intan Fauziyah²

1. Institut Agama Islam Darussalam Ciamis Jawa Barat, noerjanah.msi@gmail.com
2. Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis, Intanfauziyah62@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 17, 2023

Revised : May 21, 2023

Accepted : June, 18 2023

Available online : July 04, 2023

How to Cite: Nurjanah and Intan Fauziyah (2023) "Efforts to Improve Discipline Through Storytelling Methods Using Hand Puppets at PAUD Bahrul Ihsan Ciamis", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(3), pp. 683–695. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i3.773.

Efforts to Improve Discipline Through Storytelling Methods Using Hand Puppets at PAUD Bahrul Ihsan Ciamis

Abstract. The basis of this research aims to: First, to understand how learning planning uses the storytelling method with hand puppet media to improve children's discipline. Second, to understand how to implement the storytelling method using hand puppets in order to improve early childhood discipline. Third, to understand whether there is an increase in the development of children's discipline through the storytelling method using hand puppets. The research method used is Classroom Action Research (PTK) Kemmis Mc. Taggart. Data collection techniques using the method of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is qualitative data analysis (data reduction, data description, and conclusions) and uses averages to find out the results

of actions that can lead to improvements, improvements, and changes in research. The results of the research are: First, learning planning through the storytelling method using hand puppet media which begins with determining the learning theme, making a Daily Learning Implementation Plan (RPPH), preparing learning media, carrying out activities, and carrying out assessments. Second, the implementation of learning is carried out in II cycles, each cycle consisting of 3 meetings with the theme of Nature Aemesta, Sub-Theme of Natural Objects, sub-theme of water, stone and fire, in accordance with the RPPH with opening, core and closing activities. . The three storytelling methods using hand puppet media have an impact on the development of student discipline in each cycle with an average cycle I meeting I 1.80 showing the Undeveloped category (BB), meeting II 2.00 showing the Starting to Develop category (MB), meeting III 2.31 shows the Start Developing category (MB). Followed by the second cycle, meeting I 2.71 showed the category of Starting to Develop (MB), meeting II 2.97 with the category Starting to Develop (MB), meeting III with a value of 3.14 in the category Developing According to Expectations (BSH).

Keywords: Storytelling Method, Hand Puppets, Discipline, Early Childhood.

Abstrak. Dasar penelitian ini bertujuan untuk: Pertama, untuk memahami bagaimana perencanaan pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan untuk meningkatkan kedisiplinan anak. Kedua, untuk memahami bagaimana pelaksanaan metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan dalam rangka meningkatkan kedisiplinan anak usia dini. Ketiga, untuk memahami apakah terjadi peningkatan dalam perkembangan kedisiplinan anak melalui metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kemmis Mc. Taggart. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik Analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif (Reduksi data, mendeskripsikan data, dan kesimpulan) dan menggunakan rata-rata untuk mengetahui hasil tindakan yang dapat menimbulkan perbaikan, peningkatan, dan perubahan dalam penelitian. Hasil penelitian yaitu: Pertama perencanaan pembelajaran melalui metode bercerita dengan media boneka tangan yang diawali dengan menentukan tema pembelajaran, pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyiapkan media pembelajaran, pelaksanaan kegiatan, dan pelaksanaan penilaian. Kedua, Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam II siklus, masing-masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan dengan tema Alam Aemesta, Sub Tema Benda Alam, sub-sub tema air, batu, dan api, sesuai dengan RPPH dengan kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Ketiga metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan memiliki dampak terhadap perkembangan kedisiplinan peserta didik dalam setiap siklusnya dengan rata-rata siklus I pertemuan I 1,80 menunjukkan kategori Belum Berkembang (BB), pertemuan II 2.00 menunjukkan kategori Mulai Berkembang (MB), pertemuan III 2,31 menunjukkan kategori Mulai Berkembang (MB). Dilanjutkan dengan siklus yang ke II pertemuan I 2,71 menunjukkan kategori Mulai Berkembang (MB), pertemuan II 2,97 dengan kategori Mulai Berkembang (MB), pertemuan III dengan nilai 3,14 dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Kata Kunci: Metode Bercerita, Boneka Tangan, Kedisiplinan, Anak Usia dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan diawali sejak dalam kandungan tapi setelah awal yakni ketika anak sudah di luar kandungan dan mengikuti pendidikan dimulai sejak anak-anak usia dini. Pendidikan usia dini merupakan pendidikan awal bagi seorang anak dengan tujuan membantu anak untuk membantu mengembangkan 6 (enam) aspek perkembangan anak yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini.

Kedisiplinan harus kita tanamkan kepada anak sejak dini mungkin, agar kedisiplinan dapat tertanam dengan baik dan benar diri anak. Kedisiplinan dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 59 diterangkan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk taat dan patuh pada peraturan.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ
 نَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ
 ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Kemenag, 2022)

Firman Allah SWT di atas menjelaskan bahwa Islam mengajarkan kita agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik terutama sesuai ajaran Islam. Dalam Islam dapat memberikan manfaat dalam kedisiplinan sebagai bentuk taat kepada Allah SWT, menghindari sifat lalai, membuat hidup lebih teratur dan masih banyak lagi manfaat yang bisa kita dapatkan dari kedisiplinan.

Menanamkan kedisiplinan kepada anak, kita harus memberi contoh terlebih dahulu, agar anak dapat melihat contoh itu dari orang terdekatnya terlebih dahulu maka dari itu disiplin perlu komitmen yang kuat antara guru dan orang tua agar proses mendisiplinkan anak tercapai, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan orangtua dari pada guru. Maka dari itu jika disiplin diterapkan terus-menerus maka lama kelamaan akan menjadi kebiasaan bagi anak, maka dari itu mendisiplinkan anak dapat kita lakukan kepada anak mulai dari usia 0-6 tahun.

Kenyataannya yang terjadi di kelompok A PAUD Bahrul Ihsan Tahun 2021/2022, peserta didik belum terbiasa untuk disiplin ketika berada di sekolah, karena di kelompok A PAUD Bahrul Ihsan terdiri dari 14 orang anak, 5 diantaranya mengerti bagaimana jika sudah berada di kelas, sedangkan sisanya mereka belum bisa menerapkan kedisiplinan seperti berangkat sekolah tepat waktu, dan tidak membuang sampah sembarangan, dan membereskan mainan yang sudah digunakan.

Apalagi jika kita hanya memberitahu kepada anak tanpa adanya contoh secara langsung, jika kita sebagai guru terlebih dahulu memberikan contoh maka anak bisa sedikit demi sedikit mengikuti dan mengerti bahwa kedisiplinan harus dilakukan sejak dini agar menjadi kebiasaan nantinya. Guru juga harus konsisten dalam menerapkan kedisiplinan pada anak sehingga kedisiplinan itu dapat melekat pada diri anak.

Dalam kehidupan anak kedisiplinan memiliki peran yang sangat besar, maka hal ini perlu di kembangkan pada anak usia dini. Upaya untuk memecahkan masalah kedisiplinana tersebut yaitu dengan menggunakan metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan sebagai media pembelajaran. Penggunaan metode bercerita dan boneka tangan sebagai media pembelajaran, untuk lebih mempermudah menyampaikan pesan untuk mendisiplinkan anak. karena dengan menceritakan apalagi dibantu oleh media, anak akan lebih mudah menerimanya.

KAJIAN TEORI

1. Kedisiplinan

Kedisiplin merupakan suatu aturan yang tertulis ataupun yang tidak tertulis yang dilakukan dengan keadaan sadar untuk mengendalikan diri, dan karakter anak sehingga anak dapat memperoleh suatu batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah.

2. Metode Bercerita

Bachri (2005:10) menyatakan bahwa kegiatan bercerita dalam konteks pembelajaran anak usia dini dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

3. Boneka Tangan

Boneka tangan adalah bentuk miniatur dari manusia atau binatang. Skill yang diperlukan untuk memainkan boneka tangan adalah menggerakkan ibu jari dan telunjuk. Boneka tangan bisa dibuat oleh guru dan bisa juga dibeli. Kelemahan boneka tangan dalam berekspresi adalah karena ia menutup ekspresi asli pendongeng. sementara kebanyakan boneka tidak mampu berekspresi secara memadai. maka kelemahan ini harus ditutupi dengan suara dan Gerakan. (Sarahaswati, 2022).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah menggunakan metode tindakan kelas dengan memakai model Kemis-Mc, Taggart yang memiliki empat tahapan yaitu: tahap rencana (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflection*).

Wawancara, observasi dan dokumentasi kepada siswa dan siswi merupakan teknik yang dipergunakan untuk mengumpulkan data, karena yang menjadi subjek penelitian ini dilakukan kepada siswa-siswi kelompok A PAUD Bahrul Ihsan, yang berjumlah 14 anak. 7 anak laki-laki dan 7 anak perempuan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2014:21) metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sedangkan menurut Nazir (2003:54) metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Dapat disimpulkan bahwa analisis deskriptif adalah

bagian dari statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data tanpa bermaksud mengeneralisir atau membuat kesimpulan tapi hanya menjelaskan kelompok data itu saja. penggunaan analisis deskriptif dapat berupa angka atau statistik tergantung jenis data yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan merupakan faktor yang sangat penting, karena keberhasilan dari apa yang menjadi tujuan kita harus direncanakan semaksimal mungkin agar ketika kegiatan itu berlangsung kita dapat menjalankan dengan maksimal. Oleh karena itu sebelum melakukan tindakan perlu adanya pra observasi terlebih dahulu, karena untuk mengetahui keadaan yang terjadi sebelum diterapkannya metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan di PAUD Bahrul Ihsan Kawasan Banjarsari Ciamis di kelompok A usia 3-5 tahun. Observasi tersebut berupa wawancara dan melihat bagaimana pelaksanaan pembelajaran di lembaga tersebut.

Kedisiplinan yang diharapkan seperti menanamkan kesadaran peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya, sabar menunggu giliran, dan berangkat sekolah tepat waktu, sedikit yang menyadari betapa pentingnya melakukan kedisiplinan. Karena pada tahun ajaran ini siswa belajar dengan daring dan sekarang pembelajaran dilakukan dengan tatap muka, karena sebelumnya peserta didik belajar daring di rumah, maka peserta didik belum terbiasa melakukan kedisiplinan seperti yang di sebutkan di atas, sehingga ketika masuk kembali ke sekolah (belajar tatap muka) terdapat beberapa peserta didik berangkat kesiangan, belum terbiasa menunggu giliran, dan kurangnya kesadaran membuang sampah.

Terdapat tiga jenis kedisiplinan yang dapat kita terapkan kepada anak diantaranya disiplin otoriter, disiplin yang lemah, dan disiplin demokrasi. Supaya siswa diterima dilingkungkannya, maka ajarkan tentang berperilaku disiplin. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita di PAUD Bahrul Ihsan dapat dikatakan jarang dilakukan, apalagi dengan menggunakan boneka tangan sebagai media pembantu untuk menyampaikan cerita dan menarik perhatian anak, karena kurangnya media pembantu pembelajaran metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan jarang diterapkan. Sebagaimana kutipan hasil wawancara dari wali kelas kelompok A yaitu sebagai berikut:

“Menggunakan metode bercerita kadang-kadang suka digunakan.” (Hasil wawancara dengan Ibu Ade Siti Fatimah tanggal 26 Maret 2022).

Pada saat pembelajaran guru hanya membacakan cerita saja, dengan buku cerita yang sudah ada. Pembuatan naskah cerita di PAUD Bahrul Ihsan jarang dilakukan dan memanfaatkan buku cerita yang sudah ada. Begitupun penggunaan media seperti boneka tangan jarang dilakukan seperti yang dikatakan ketika wawancara, karena beberapa karakter boneka tangan sudah ada yang rusak akibat sering diperebutkan oleh peserta didik, sehingga jarang menggunakan metode bercerita menggunakan boneka tangan jarang digunakan.

” Kebetulan di PAUD Bahrul Ihsan media boneka tangan sudah banyak yang rusak jadi beberapa bulan kebelakang bercerita menggunakan boneka tangan itu terbilang cukup jarang, jadi hannya menggunakan buku.” (Hasil wawancara dengan Ibu Ade Siti Fatimah tanggal 26 Maret 2022)

Menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan sulit untuk berekspresi seperti sedih, marah, menangis, maka dari itu sebelum membacakan cerita pendidik harus berlatih membaca dan berlatih gerakan boneka terlebih dahulu sebelum dibacakan di depan peserta didik. Kelemahan boneka tangan dalam berekspresi adalah karena menutup ekspresi asli pendongeng. Sementara kebanyakan boneka tidak mampu berekspresi secara memadai. Maka kelemahan ini harus ditutupi dengan suara dan gerakan. (Suhasrini, 2022)

Sehingga peserta didik harus berlatih gerakan tangan untuk dapat menyampaikan ekspresikan seperti sedih, senang, marah dan sebagainya. Mengkombinasikan cerita dengan menggunakan boneka tangan menjadi tantangan tersendiri bagi setiap orang yang menggunakannya, karena mulai dari pembuatan naskah agar kedisiplinan dapat tersampaikan, membacakan cerita, intonasi, dan gerakan tangan, sehingga harus selalu berlatih.

Rancangan kegiatan bercerita dengan menggunakan boneka tangan meliputi rancangan persiapan, rancangan pelaksanaan kegiatan bercerita, dan rancangan penilaian kegiatan bercerita. Penggunaan metode bercerita dengan boneka tangan dibuat dan disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) pendidik disusun demi terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Mulyasa (2012:131) menjelaskan bahwa RPPH terdiri atas kegiatan pembukaan, kegiatan inti, makan dan istirahat, serta penutup. Dengan dibuatnya rencana pelaksanaan pembelajaran harian yang disusun oleh peneliti dan pendidik dapat memudahkan peneliti dalam melaksanakan apa yang telah disusun dan di rencanakan. Membuat naskah, menentukan tema, alur dan tokoh boneka yang akan digunakan dalam melakukan metode bercerita dengan media boneka tangan untuk meningkatkan kedisiplinan anak usia dini di kelompok A usia 3-5 tahun di PAUD Bahrul Ihsan. Penyusunan dalam RPPH harus sistematis agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara interaktif dalam suasana kelas serta menyenangkan. dalam menyusun RPPH peneliti bekerjasama dengan pendidik dengan kelompok A.

Tema yang digunakan dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran harian menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan pada siklus I yang dilaksanakan tiga kali pertemuan dalam setiap siklusnya yaitu tema alam semesta, sub tema benda alam, dan sub-sub tema air, batu, dan api. Siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan tema alam semesta, sub tema benda langit, dan sub-sub tema bulan, bintang, matahari. Dalam RPPH ini mencantumkan rencana dan langkah-langkah dari metode bercerita dengan boneka tangan untuk meningkatkan kedisiplinan anak usia dini di kelompok A usia 3-5 tahun di PAUD Bahrul Ihsan.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan untuk meningkatkan kedisiplinan anak usia dini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, dalam setiap siklus nya dilaksanakan tiga kali pertemuan. tema yang dilaksanakan dalam siklus I yaitu tema alam semesta, dengan sub tema benda alam, dan sub-sub tema air, batu, dan api. Selanjutnya pelaksanaan siklus II yaitu tema alam semesta, sub tema benda langit, dan sub-sub tema bulan, bintang, matahari. Hal tersebut dilaksanakan sesuai dengan RPPH. Dalam penelitian ini pendidik tetap bekerja sama dengan pendidik kelompok A mulai dari

perencanaan, kegiatan inti, dan penutup. Tahapan-tahapan penggunaan metode bercerita dengan media boneka tangan direncanakan sebaik mungkin oleh pendidik dan peneliti. Tahapan langkah-langkah metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan dilakukan sesuai dengan aspek pengamatan atau indikator yang ingin dicapai dengan menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan. Langkah-langkah tersebut sudah peneliti cantumkan dalam RPPH.

Pelaksanaan kedisiplinan dengan menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan anak usia dini di kelompok A PAUD Bahrul Ihsan Kawasan Banjarsari, yang dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik dari keseluruhan aspek dan indikatornya.

Disiplin dapat dilakukan secara bertahap dalam membentuk kebiasaan sehingga anak akan melakukan seperti contoh : jika ada anak yang selalu di didik untuk bangun pagi jam 5 pagi setiap hari untuk melaksanakan sholat subuh, maka hal tersebut akan menjadi kebiasaan dan anak tidak akan merasa berat dalam melakukan kegiatan tersebut. demikian juga anak di didik untuk bangun jam 6 pagi sehingga berangkat sekolahnya tidak terlambat. (Hasriana, 2004 :11). maka dari itu kedisiplinan akan menjadi sebuah kebiasaan jika dilakukan terus menerus.

Penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan kedisiplinan dengan metode bercerita memberikan banyak manfaat bagi anak. Karena pada dasarnya ada dua hal yang dibentuk oleh orang tua dan guru PAUD terkait dengan karakter disiplin bagi anak usia dini yaitu mendidik anak berperilaku yang baik dan mendidik anak untuk menjauhi perilaku yang buruk. (Hasriana, 2004 :11). Maka dari itu sangat penting untuk menerapkan kedisiplinan kepada anak sejak dini mungkin.

Berikut beberapa manfaat kedisiplinan bagi anak yaitu:

1. Menumbuhkan kepekaan.
Anak tumbuh menjadi pribadi yang peka/berperasaan halus dan percaya pada orang lain. Sikap-sikap seperti ini akan memudahkan dirinya mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, termasuk ortunya. Hasilnya, anak akan mudah menyelami perasaan orang lain juga. anak yang berguna dan baik.
2. Menumbuhkan kepedulian.
Anak jadi peduli pada kebutuhan dan kepentingan orang lain. Disiplin membuat anak memiliki integritas, selain dapat memikul tanggung jawab, mampu memecahkan masalah dengan baik dan mudah mempelajari sesuatu.
3. Mengajarkan keteraturan.
Anak jadi memiliki pola hidup yang teratur dan bisa mengelola waktunya dengan baik. Anak yang terbiasa dengan kedisiplinan lama-kelamaan akan menjadi sebuah kebiasaan dan tidak merasa bahwa aturan itu sesuatu yang mengekang yang membuat anak sulit untuk mengekspresikan diri. Dengan anak yang terbiasa diatur anak akan melakukannya sesuai dengan rencana yang dibuatnya sehingga kegiatan yang dilakukan anak sesuai dengan yang di rencanakan.
4. Menumbuhkan ketenangan.
Penelitian menunjukkan, bayi yang tenang/jarang menangis ternyata lebih mampu memperhatikan lingkungan sekitarnya dengan baik. Ditahap selanjutnya, ia bisa cepat berinteraksi dengan orang lain.
5. Menumbuhkan sikap percaya diri.

Sikap ini tumbuh saat anak diberi kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu ia kerjakan sendiri. Anak yang percaya terhadap dirinya sendiri membuat anak bangga terhadap dirinya sendiri dan percaya apa yang dia pilih adalah yang terbaik untuk dirinya sendiri. Anak juga tidak mudah terpengaruh oleh orang lain karena mempunyai kepercayaan dirinya.

6. Menumbuhkan kemandirian.

Dengan kemandirian anak dapat diandalkan untuk bisa memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Anak juga dapat mengeksplorasi lingkungannya dengan baik. Disiplin merupakan bimbingan pada anak agar sanggup menentukan pilihan bijak.

7. Menumbuhkan keakraban.

Anak jadi cepat akrab dan ramah terhadap orang lain, karena kemampuannya beradaptasi lebih terasah.

8. Membantu perkembangan otak.

Pada usia 3 tahun pertama, pertumbuhan otak anak sangat pesat. Diusia ini, ia menjadi peniru perilaku yang sangat piawai. Jika ia mampu menyerap disiplin yang dicontohkan orang tuanya, maka disiplin sejak dini akan membentuk kebiasaan dan sikap yang positif.

9. Membantu anak yang “sulit”.

Misal anak yang hiperaktif, perkembangan terlambat, atau temper tantrum. Dengan menerapkan disiplin, maka anak dengan kebutuhan khusus tersebut akan mampu hidup lebih baik. Terkadang anak yang hiperaktif sedikit sulit jika kita hanya memberitahu melalui ucapan saja, maka dari itu kita harus mencari cara untuk lebih mudah diterima oleh anak, seperti dengan metode bercerita menggunakan media boneka tanyan diharapkan dapat menjadi alternatif yang efektif dalam menyampaikan kedisiplinan kepada anak.

10. Menumbuhkan kepatuhan.

Hasil nyata dari penerapan disiplin adalah kepatuhan. Anak akan menuruti aturan yang diterapkan orang tua atas dasar kemauan sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Anak juga akan terbiasa dengan sendirinya jika kita melakukannya secara terus menerus kepada anak.

Dari uraian di atas banyak sekali manfaat kedisiplinan jika kita terapkan kedisiplinan sejak dini kepada anak, dengan harapan agar anak dapat berbaur dengan lingkungannya sesuai dengan tatana norma yang berlaku. Maka dari itu mencoba dengan menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan, Adapun langkah-langkah dari metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan adalah sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan naskah untuk bercerita. Baik itu buatan sendiri atau menggunakan buku cerita yang sudah ada.
2. Guru menyiapkan boneka tangan sesuai dengan karakter yang dikehendaki. Misalnya guru akan bercerita tentang keluarga, maka guru akan menyiapkan boneka tangan ayah, ibu, kaka, adik, dan tokoh lainnya yang akan digunakan.
3. Mengatur tempat duduk anak. Peneliti menentukan posisi duduk anak yang akan digunakan apakah akan dibuat melingkar atau berbaris memanjang ke

- belakang. Selanjutnya memilih apakah anak harus duduk di lantai, di karpet, duduk di kursi.
4. Guru memulai dengan menanyakan kabar anak dan kegiatan anak selama di rumah, dilanjutkan dengan pengenalan tokoh boneka tangan yang akan digunakan dan memberitahu judul cerita yang akan dibacakan.
 5. Ketika membacakan cerita guru menggunakan boneka tangan, kemudian bercerita sambil menggerakkan boneka, tidak lupa suara yang disesuaikan dengan tokoh.
 6. Antara gerakan boneka tangan dengan tangan suara harus sinkron, karena sulitnya menyampaikan ekspresi dengan menggunakan boneka tangan sehingga pembaca harus dapat menggerakkan boneka tangan sesuai dengan suara tokoh. Seperti gerakan sedih nada suara pencerita harus lebih lemas dengan gerakan kepala yang menunduk. Sesekali apabila cerita tidak dilakukan di panggung boneka, dekatkan boneka tangan pada anak yang tampak terpesona atau sebaliknya.
 7. Ketika bercerita menggunakan boneka tangan jarak boneka tangan dengan mulut pencerita tidak terlalu dekat, sehingga anak berpikir bahwa boneka tersebut dapat mengeluarkan suara.
 8. Lakukan improvisasi melalui tokoh dengan melakukan interaksi langsung dengan anak.
 9. Tutup cerita dengan membuat simpulan dan ajukan pertanyaan cerita yang berfungsi sebagai latihan bagi siswa.
 10. Guru melakukan tanya jawab tentang isi cerita yang disampaikan, dan meminta anak untuk menceritakan kembali.

Dengan menggunakan boneka tangan memberikan pemahaman kepada kepala sekolah, pendidik, dan orang tua murid yang terkadang ada di sekolah dan memberi tahu langkah-langkah digunakannya metode bercerita dengan boneka tangan. Setelah mengetahui kondisi kedisiplinan para peserta didik, maka perlu mempersiapkan langkah-langkah tersebut sebaik mungkin. pendidik bersama-sama berkolaborasi untuk mempersiapkan pembelajaran dengan metode bercerita dengan boneka tangan.

Penggunaan metode bercerita dengan boneka tangan merupakan salah satu metode untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik di kelompok A PAUD Bahrul Ihsan Kawasan Banjarsari Ciamis yang mencakup berbagai aspek tidak hanya dari kedisiplinan namun karena temuan pada saat melakukan pra observasi banyak peserta didik yang belum terbiasa untuk disiplin, masih banyak kedisiplinan yang masih harus ditingkatkan oleh peserta didik, namun pada hal ini memfokuskan tiga kegiatan kedisiplinan untuk anak menggunakan metode bercerita yaitu anak terbiasa untuk menunggu gilirannya dengan sabar, terbiasa untuk berangkat sekolah tepat waktu, dan membiasakan anak untuk membuang sampah pada tempatnya dimanapun anak itu berada.

Penggunaan metode bercerita dengan boneka tangan juga membuat pendidik dapat menjalin hubungan yang erat dengan peserta didik. Posisi ketika membacakan cerita menggunakan metode bercerita dengan menggunakan media

boneka tangan juga memungkinkan terjadi kontak dengan anak atau peserta didik melalui sentuhan sehingga akan membangun kedekatan antar pendidik atau orang tua dengan anak atau peserta didik.

Hasil penelitian yang didapatkan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan anak usia dini menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan kelompok A usia 3-5 tahun di PAUD Bahrul Ihsan Kecamatan Banjarsari Ciamis. Mengalami peningkatan dalam setiap aspek indikator untuk meningkatkan kedisiplinan yang peneliti lakukan terus meningkat dalam setiap siklusnya.

Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I pertemuan I yang dilakukan pada hari senin, 14 Maret 2022 dengan jumlah keseluruhan yaitu 14 peserta didik, maka terdapat 6 peserta didik Belum Berkembang (BB), dan 8 peserta didik Mulai Berkembang (MB). Kemudian pada siklus I pertemuan II yang dilakukan pada hari Rabu, 16 Maret 2022 dari jumlah keseluruhan 14 peserta didik maka terdapat 5 peserta didik Belum Berkembang (BB), dan 9 peserta didik yang sudah Mulai Berkembang (MB). Dilanjutkan dengan pertemuan terakhir di siklus I yaitu pertemuan ke III yang dilaksanakan pada hari Jum'at 18 Maret 2022 dengan jumlah keseluruhan 14 peserta didik dengan hasil, maka terdapat 2 peserta didik BB (Belum berkembang), 11 peserta didik Mulai Berkembang (MB), dan 1 peserta didik Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Selanjutnya siklus II pertemuan I yang dilaksanakan pada hari senin, 21 Maret 2022 dengan jumlah keseluruhan 14 peserta didik, maka terdapat 10 peserta didik Mulai Berkembang (MB), dan 4 peserta didik Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Kemudian siklus II pertemuan II yang dilaksanakan pada hari Rabu, 23 Maret 2022 dengan jumlah keseluruhan 14 peserta didik, maka terdapat 4 peserta didik Mulai Berkembang (MB), dan 10 peserta didik Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Selanjutnya pertemuan terakhir di siklus II yaitu pertemuan III yang dilakukan pada hari jum'at, 25 Maret 2022 dengan jumlah keseluruhan 14 peserta didik, terdapat 3 peserta didik Mulai Berkembang (MB), 7 peserta didik Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 4 Peserta didik Berkembang sangat Baik (BSB).

Hasil dari penelitian yang lakukan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan anak usia dini menggunakan metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan maka hasil nilai rata-rata dari setiap pertemuan antar siklus yaitu, siklus I pertemuan I yaitu 1,80. Siklus I pertemuan II dengan jumlah 2,00. dan pertemuan terakhir di siklus I pertemuan III yaitu 2,31. Dilanjutkan dengan pertemuan I siklus II dengan jumlah 2,71. Siklus II pertemuan II dengan jumlah 2,97. Siklus II pertemuan III yaitu dengan jumlah 3,14.

Berikut hasil dari penelitian dalam upaya meningkatkan kedisiplinan melalui metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan. Dengan hasil obeservasi pembelajaran siklus I dan siklus II setiap aspek pengamatan dan indikator-indikatornya:

Diagram 4.1
Diagram Hasil Pembelajaran Kelompok A Usia 3-5 Tahun Siklus I dan II Per Aspek Pengamatan dan Indikator.

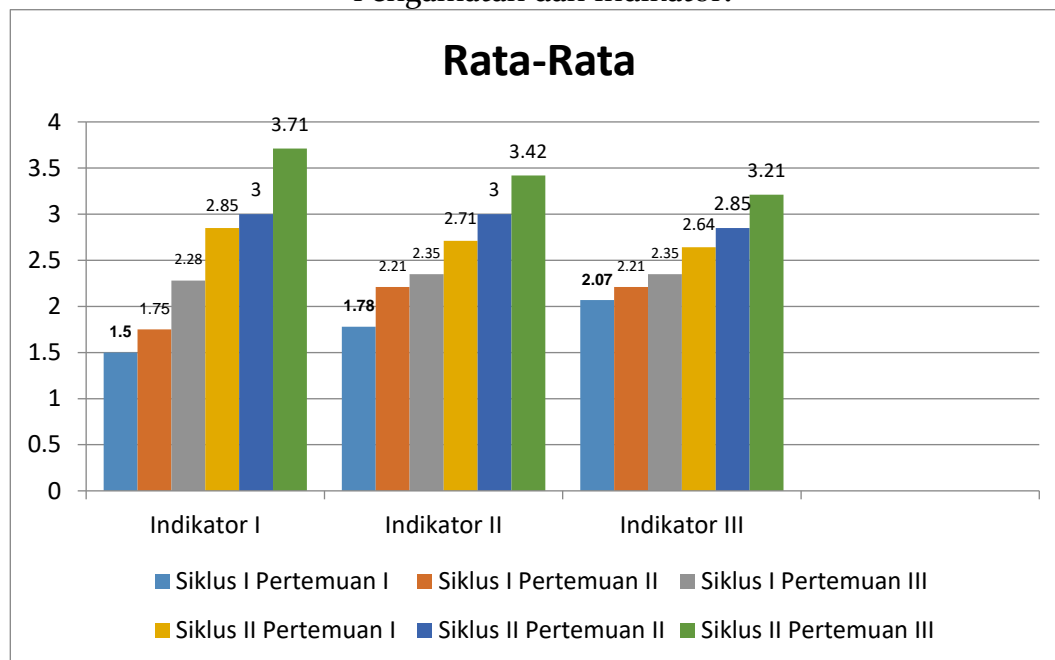


Diagram di atas menunjukkan bahwa ketiga indikator dalam penelitian ini meningkat disetiap siklusnya dalam upaya meningkatkan kedisiplinan anak usia dini menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan. Adapun uraiannya sebagai berikut:

- a. Indikator I dengan aspek kedisiplinan yaitu membiasakan peserta didik untuk tidak terlambat berangkat sekolah, dengan berangkat tepat waktu sebelum dimulainya kegiatan awal. Membacakan cerita kepada peserta didik dengan menggunakan boneka tangan untuk mengajak anak supaya dapat berangkat sekolah tepat waktu dan mengingatkan peserta didik disetiap pertemuan.
- b. Indikator II aspek kedisiplinan membiasakan peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya baik di dalam ruangan ataupun di luar ruangan, dengan dapat memisahkan sampah organik dan non organik. Membuang sampah pada tempatnya dengan membedakan organik dan non organik kepada peserta didik dengan mengajak dan memberi tahu pelan-pelan kepada peserta didik dengan menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan agar terbiasa membuang sampah kedalam tempatnya dimanapun anak berada tidak hanya dilingkungan sekolah.
- c. Indikator III aspek kedisiplinan yaitu membiasakan peserta didik untuk mampu mengantri, menunggu gilirannya dengan sabar. Bersabar menunggu giliran sulit dilakukan oleh anak bahkan orang dewasa pun sulit untuk melakukannya, sehingga menunggu gilirannya sehingga harus dibiasakan sejak dini mungkin. Metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan membantu menerapkan kedisiplinan dalam aspek membiasakan peserta didik menunggu gilirannya dengan memberikan cerita yang berkaitan dengan kedisiplinan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan untuk meningkatkan kedisiplinan yaitu dengan diingatkan terus-menerus sehingga anak ingat, diberikan contoh, dan mengajak bersama-sama melakukannya. Kedisiplinan harus di terapkan sejak dini agar menjadi sebuah kebiasaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di siklus I dan siklus II yang dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan pada setiap siklusnya dalam upaya “Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Melalui metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan” di Kelompok A usia 3-5 Tahun di PAUD Bahrul Ihsan Kecamatan Banjarsari Ciamis yang telah dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran harian melalui metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan untuk meningkatkan kedisiplinan di kelompok A PAUD Bahrul Ihsan disesuaikan dengan indikator yang ingin dicapai dalam lembar observasi terhadap peserta didik mulai dari peserta didik datang ke sekolah sampai waktu pulang sekolah. Penggunaan metode bercerita dengan boneka tangan disesuaikan dengan RPPH oleh peneliti dan pendidik bersama-sama agar pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung dengan sesuai yang telah disusun dalam RPPH. Selain RPPH juga menyiapkan media yang akan digunakan untuk menunjang pembelajaran dalam setiap pembelajaran.
2. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan pendidik bertindak sebagai pelaksana dalam menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPPH yang sudah direncanakan dan dibuat oleh pendidik, dan juga mencantumkan langkah-langkah bercerita dari pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan untuk mempermudah dalam pelaksanaan pembelajaran diantaranya: *pertama* guru menyiapkan naskah untuk bercerita. Baik itu buatan sendiri atau menggunakan buku cerita yang sudah ada; *Kedua*, guru menyiapkan boneka tangan sesuai dengan karakter yang dikehendaki, *ketiga* mengatur tempat duduk anak; *keempat*, pengenalan tokoh boneka tangan yang akan digunakan dan memberitahu judul cerita yang akan dibacakan; *kelima* ketika membacakan cerita guru menggunakan boneka tangan; *keenam* antara gerakan boneka tangan dengan tangan suara harus sinkron; *ketujuh* ketika bercerita menggunakan boneka tangan jarak boneka tangan dengan mulut pencerita tidak terlalu dekat; *kedelapan* lakukan imrpovisasi melalui tokoh dengan melakukan interaksi langsung dengan anak; *kesembilan*. tutup cerita dengan membuat simpulan dan ajukan pertanyaan cerita.
3. Upaya meningkatkan kedisiplinan melalui metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan di kelompok A usia 3-5 tahun di PAUD Bahrul Ihsan memiliki dampak terhadap kedisiplinan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian di siklus I pertemuan I yang dilakukan pada hari Senin, 14 Maret 2022 dengan jumlah keseuruhan yaitu 14 peserta didik, maka terdapat 6 peserta didik Belum Berkembang (BB), dan 8 peserta didik Mulai Berkembang (MB). Siklus I pertemuan II yang dilakukan pada hari Rabu, 16 Maret 2022 dari jumlah

keseluruhan 14 peserta didik maka terdapat 5 peserta didik Belum Berkembang (BB), dan 9 peserta didik yang sudah Mulai Berkembang (MB). Selanjutnya pertemuan terakhir di siklus I yaitu pertemuan ke III yang dilaksanakan pada hari Jum'at 18 Maret 2022 dengan jumlah keseluruhan 14 peserta didik, maka terdapat 2 peserta didik Belum Berkembang (BB), 11 peserta didik Mulai Berkembang (MB), dan 1 peserta didik Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Selanjutnya siklus II pertemuan I yang dilaksanakan pada hari Senin, 21 Maret 2022 dengan jumlah keseluruhan 14 peserta didik, maka terdapat 10 peserta didik dengan hasil penelitian Mulai Berkembang (MB), dan 4 peserta didik Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Kemudian siklus II pertemuan II yang dilaksanakan pada hari Rabu, 23 Maret 2022 dengan jumlah keseluruhan 14 peserta didik, maka terdapat 4 peserta didik Mulai Berkembang (MB), dan 10 peserta didik Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pertemuan terakhir di siklus II yaitu pertemuan III yang dilakukan pada hari Jum'at, 25 Maret 2022 dengan jumlah keseluruhan 14 peserta didik, terdapat 3 peserta didik Mulai Berkembang (MB), 7 peserta didik Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 4 Peserta didik Berkembang Sangat Baik (BSB).

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, K. (2022, Januari). *Qur'an Kemenag*. Diambil kembali dari <https://quran.kemenag.go.id/sura/4>
- Ahyani, A. A. (2002). *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Bachri, B. S. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-kanak dan Teknik Dan Proosedurnya*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasriana, D. (2014). *Meningkatka Kedisiplinan Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok Bermain Di PAUD Amanah Kota Lubuklinggau*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nisak, A. C. (2013). Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. *Pedagogia*, 36-39.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto, S. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ikayat Publishing.